Belajar Agama Melalui Masalah Nyata: Implementasi Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA

[1]Robith Fuady Al Jundy, [2]Muhammad Syauqillah
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]robithfuady79@gmail.com, [2]syauqillahmuhammad@gmail.com

Abstract. Islamic Religious Education (PAI) in many schools remains teacher-centred, leaving students passive and disengaged. Meta-analyses have shown that Problem Based Learning (PBL) improves critical and creative thinking, yet they reveal little about how PAI teachers in public senior high schools enact PBL and how its effects are experienced in the classroom. This study aims to describe the implementation of PBL in PAI learning and how eleventh-grade students at SMAN 1 Singosari, Malang, experience it. It employed a qualitative case study design using observation, interviews with the principal, the PAI teacher, and students, and documentation, with interactive analysis and triangulation. PBL was implemented in five phases: orientation to a contextual problem preceded by independent reading, organisation into groups, group investigation, presentation of solutions, and teacher-guided analysis and reflection. Students appeared more engaged, more critical, more communicative, and better able to relate the material to daily life, supported by student motivation, school facilities, and the principal's policy. The study suggests that PBL helps students connect Islamic values with real-life problems, positioning PAI as contextual religious reasoning rather than mere transmission of knowledge.

Keywords. Problem Based Learning; Islamic Religious Education; Critical Thinking; Student Engagement; Senior High School

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah masih berpusat pada guru sehingga siswa pasif dan kurang terlibat. Meta-analisis menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi belum banyak mengungkap cara guru PAI di SMA negeri menerapkan PBL dan bagaimana dampaknya dialami di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PBL dalam pembelajaran PAI dan pengalaman siswa kelas XI SMAN 1 Singosari, Malang, dalam mengikutinya. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi. PBL dilaksanakan dalam lima fase, yaitu orientasi pada masalah kontekstual yang didahului membaca mandiri, pengorganisasian kelompok, penyelidikan kelompok, presentasi solusi, serta analisis dan refleksi yang dipandu guru. Siswa tampak lebih terlibat, kritis, komunikatif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, didukung motivasi siswa, fasilitas sekolah, dan kebijakan kepala sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL membantu siswa menghubungkan nilai Islam dengan masalah nyata, sehingga PAI menjadi penalaran keagamaan yang kontekstual, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Kata Kunci. Problem Based Learning; Pendidikan Agama Islam; Berpikir Kritis; Keterlibatan Siswa; Sekolah Menengah Atas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini menuntut pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara kontekstual. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering berpusat pada guru dengan ceramah sebagai metode dominan, sehingga siswa pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal belajar. Siswa dihadapkan pada masalah yang menuntut mereka berpikir kritis, mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Hmelo-Silver, 2004). Arends (2012) merumuskan sintaks PBL dalam lima fase, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Dengan karakteristik materi PAI yang banyak berkaitan dengan persoalan sosial, moral, dan keagamaan, PBL berpotensi melatih siswa menganalisis kasus berdasarkan nilai-nilai Islam.

Bukti tentang efektivitas PBL cukup kuat. Meta-sintesis terhadap berbagai meta-analisis menunjukkan bahwa PBL lebih unggul daripada pembelajaran konvensional dalam retensi jangka panjang, pengembangan keterampilan, dan kepuasan belajar, meskipun pembelajaran konvensional lebih unggul untuk retensi jangka pendek (Strobel & van Barneveld, 2009). Di Indonesia, meta-analisis terhadap 17 artikel menemukan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebesar 11,28% melalui PBL (Handayani & Koeswanti, 2021), dan meta-analisis khusus pada pembelajaran PAI melaporkan ukuran efek sebesar 1,05 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Karim, 2022).

Namun, kajian-kajian tersebut berfokus pada besaran efek berdasarkan penelitian eksperimen dan belum banyak mengungkap bagaimana guru PAI di sekolah menengah atas negeri menerapkan sintaks PBL dalam kelas yang nyata, bagaimana siswa mengalaminya, serta faktor apa yang mendukung keberhasilannya. SMAN 1 Singosari, Kabupaten Malang, merupakan sekolah yang guru PAI-nya telah menerapkan PBL di kelas XI. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang sebelumnya monoton berubah ketika PBL diterapkan; siswa tampak lebih antusias dan aktif berdiskusi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Singosari dan (2) pengalaman serta perubahan proses belajar siswa selama mengikuti PBL. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan gambaran kontekstual tentang penerapan PBL pada PAI di SMA negeri yang melengkapi temuan kuantitatif meta-analisis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi PBL dalam pembelajaran PAI dalam konteks alaminya (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu kepala sekolah (KS) sebagai

pihak yang memahami kebijakan pembelajaran, guru PAI (GPAI) sebagai pelaksana pembelajaran, dan siswa kelas XI yang mengalami langsung pembelajaran dengan PBL.

Data dikumpulkan melalui wawancara tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman menggunakan PBL; observasi terhadap proses pembelajaran, khususnya diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi; serta dokumentasi berupa perangkat dan catatan pembelajaran. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Singosari berlangsung dalam lima fase yang sejalan dengan sintaks Arends (2012). Aktivitas guru dan siswa pada setiap fase diringkas pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Fase Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Fase	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Orientasi pada masalah	Menugaskan siswa mempelajari materi lebih dahulu melalui buku atau media; menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi	Membaca materi; memahami dan mengidentifikasi masalah
Pengorganisasian siswa	Membagi siswa ke dalam kelompok diskusi dan menjelaskan tugas	Membentuk kelompok dan membagi peran
Penyelidikan kelompok	Membimbing jalannya diskusi dan pencarian informasi	Berdiskusi, mencari informasi, dan merumuskan solusi berdasarkan materi
Pengembangan dan presentasi hasil	Memfasilitasi presentasi dan tanya jawab	Mempresentasikan solusi kelompok dan menanggapi kelompok lain
Analisis dan evaluasi	Memberikan klarifikasi atas hasil analisis siswa dan memandu refleksi	Merefleksikan proses dan hasil pemecahan masalah

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Pada fase orientasi, guru terlebih dahulu menugaskan siswa mempelajari materi melalui buku atau media pembelajaran agar memiliki gambaran awal tentang topik, kemudian menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, lalu guru memberikan klarifikasi dan memandu refleksi. Sepanjang proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi,

bukan satu-satunya sumber informasi. Penugasan membaca sebelum masalah disajikan menjadi ciri penerapan PBL oleh guru PAI di sekolah ini, yang tidak secara eksplisit terdapat dalam sintaks Arends (2012).

b. **Perubahan Proses Belajar Siswa**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan perubahan proses belajar siswa dalam beberapa aspek. Siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengemukakan pendapat, dan lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil analisis. Ketika menelaah masalah, siswa tampak lebih kritis dan analitis serta mampu mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung monoton berubah menjadi lebih dinamis karena siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya.

Keberhasilan tersebut didukung oleh faktor internal, yaitu motivasi, minat, dan cara belajar siswa, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, dan kebijakan kepala sekolah yang mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Singosari menerapkan PBL sesuai dengan sintaks lima fase Arends (2012), dengan satu modifikasi penting, yaitu penugasan membaca materi sebelum masalah disajikan. Modifikasi ini relevan untuk PAI karena masalah keagamaan menuntut landasan pengetahuan tentang dalil dan konsep sebelum dapat dianalisis. Peran guru yang bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai pengonstruksi pengetahuan dan guru sebagai pembimbing proses penyelidikan (Hmelo-Silver, 2004).

Keterlibatan dan sikap kritis siswa yang teramati konsisten dengan meta-analisis yang menemukan efek tinggi PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI (Karim, 2022) dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif (Handayani & Koeswanti, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan meta-sintesis yang menunjukkan keunggulan PBL pada pengembangan keterampilan dan retensi jangka panjang (Strobel & van Barneveld, 2009). Namun, meta-sintesis yang sama menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional lebih unggul untuk retensi jangka pendek. Implikasinya, penilaian hasil belajar dalam PBL sebaiknya tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan menganalisis dan menerapkan nilai-nilai Islam pada masalah nyata.

Kekhasan penerapan PBL dalam PAI terletak pada sifat masalah yang dibahas. Masalah keagamaan dan moral yang dekat dengan kehidupan siswa mendorong mereka tidak hanya memahami ajaran secara teoretis, tetapi juga menimbang cara menerapkannya dalam situasi konkret. Dengan demikian, PBL menggeser PAI dari transmisi pengetahuan menuju penalaran keagamaan yang kontekstual, yaitu kemampuan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Dukungan kepala sekolah dan fasilitas juga menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif (Rusman, 2018).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dan satu tingkat kelas. Temuan tentang perubahan proses belajar bersifat deskriptif, berdasarkan pengamatan dan keterangan informan, serta belum didukung data hasil

belajar seperti nilai atau ketuntasan, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar siswa maupun membandingkannya dengan model lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain campuran atau kuasi-eksperimen, mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi dalam PAI, serta mengkaji penerapan PBL pada materi dan jenjang yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Singosari dilaksanakan dalam lima fase, yaitu orientasi pada masalah kontekstual yang didahului membaca mandiri, pengorganisasian kelompok, penyelidikan kelompok, presentasi solusi, serta analisis dan refleksi yang dipandu guru. Selama mengikuti PBL, siswa tampak lebih terlibat, kritis, komunikatif, dan percaya diri serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, didukung oleh motivasi siswa, fasilitas sekolah, dan kebijakan kepala sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memosisikan PAI sebagai penalaran keagamaan yang kontekstual. Secara praktis, guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa serta penilaian yang mengukur kemampuan analisis, sedangkan sekolah disarankan untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

REFERENSI

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1349–1355. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Karim, M. (2022). Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di Indonesia: Sistematika literatur review dan meta-analisis. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 11–22. https://doi.org/10.30651/td.v11i2.18168

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 3*(1), 44–58. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.